

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia mengembangkan kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karyanya.¹ Di dalam kebudayaan terdapat ide, gagasan, nilai, norma, dan benda-benda. Produk kebudayaan ini merupakan ciri khas yang membedakan suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. Perbedaan dan kekhasan dalam produk-produk telah mewakili budaya tersebut dalam perbandingan dengan yang lainnya. Kebudayaan juga menjadi suatu prinsip hidup yang dimiliki dan diterima dalam komunitas masyarakat. Misalnya kekhasan dalam berbahasa secara lisan, tentu setiap wilayah mempunyai perbedaan yang bersifat relatif. Artinya, bahasa lisan dalam satu kebudayaan yang digunakan oleh masyarakat tentu sama dalam penyebutannya, tetapi memiliki perbedaan arti.²

Dalam keberagaman inilah, bahasa lisan digunakan sebagai media komunikasi dari masing-masing daerah tempat tinggal masyarakat. Bahasa lisan dituturkan oleh masyarakat dengan kekhasan tersendiri. Sebab, bahasa lisan adalah bagian dari tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat tradisional sebagai medium untuk menyampaikan sesuatu.³ Sebab, sistem dalam berbahasa yang umum digunakan oleh masyarakat adalah sistem sastra lisan. Sastra lisan disebarkan dan diteruskan secara lisan dalam masyarakat tradisional, terutama masyarakat niraksara.⁴ Di sini bahasa lisan diartikan sebagai simbol komunikasi di antara budaya. Dan simbol-simbol inilah dapat berupa lisan maupun tulisan. Bahasa lisan muncul lebih awal dan berkembang di dalam masyarakat dari pada budaya tulis. Secara historis, dalam kesusastraan sebelum hadirnya budaya tulis tradisi sastra lisan berupa syair, merupakan sastra lisan yang sudah terbentuk dalam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.⁵

¹ Andi Zoeltom, *Budaya Sastra* (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 12.

² Siti Marwati, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat", *Jurnal Humanika*, 15:3 (Universitas Negeri Padang: Desember, 2015), hlm. 27.

³ Nyoman Kuhta Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 33.

⁴ Masyarakat niraksara adalah masyarakat yang tidak mengenal sistem tulisan sebagai sistem komunikasi dalam kebudayaan. Kebudayaan niraksara didominasi sebagian besar kebudayaan dunia, termasuk kebudayaan-kebudayaan yang tersebar di penjuru Indonesia. Heritage, *Bahasa Dan Sastra* (Jakarta: Glorier Internasional, 2002), hlm. 49.

⁵ Nyoman Kuhta Ratna. *op., cit.*

Perkembangan dan perjalanan sejarah sastra lisan berusaha untuk menemukan kedudukan sebagai suatu nilai luhur dalam budaya. Untuk menjaganya, seluruh warga masyarakat mulai mewariskannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga budaya lisan tidak hilang. Agar sastra lisan tetap hidup dan bermakna maka dalam kehidupan sehari-hari jenis sastra lisan biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang pembawa cerita atau dongeng kepada para pendengarnya, guru pada muridnya, ataupun antara sesama anggota masyarakat melalui kebudayaan dalam adat istiadat tersebut. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya dalam hidup manusia dengan ruang lingkup kebudayaannya. Kebudayaan yang diturunkan melalui sastra lisan dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu bertahan dari setiap generasi ke generasi hingga saat ini.

Sastra lisan dalam konteks kebudayaan merupakan ekspresi sekaligus ingatan dalam ruang kesenian.⁶ Ingatan merupakan manifestasi kebudayaan sekaligus sebagai gambaran tentang kebudayaan yang bersangkutan tentang sejarah masa lalu, kehidupan masa kini, dan impian masa depan. Sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat, karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat tradisional dengan kekentalan budayannya.⁷ Tradisi kelisanan atau sastra lisan selalu berpusat pada ingatan manusia ketika mendengar dengan baik yang disampaikan sebelum lahirnya budaya tulis.⁸ Sastra lisan sebagai pandangan hidup masyarakat dirasakan dalam budaya kelisanan, sebab sastra lisan merupakan tuturan verbal yang secara komunal menjadi milik masyarakat itu sendiri secara turun-temurun. Di dalam tuturan lisan, sastra memiliki ciri-ciri yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, syair, dan drama lisan yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi.⁹

Oleh karena itu, sastra semacam ini selain sebagai tradisi lisan, esensi sastra lisan sendiri merupakan nilai-nilai kemanusiaan dari masyarakat di daerah yang bersangkutan. Begitu juga dengan Desa Ladolaka, pada umumnya masyarakat Desa Ladolaka masih memegang teguh adat istiadat yang termaktup dalam kebudayaan *seju pou*. Hampir di setiap wilayah Desa Ladolaka mempunyai kekhasan budaya lisan dalam ritus *seju pou*. Hal ini dapat ditemukan dalam bahasa yang digunakan untuk berdiskusi atau melakukan interaksi di lingkungan sosial tempat tinggal masyarakat. Bahasa dalam sastra lisan dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersama-sama pada suatu acara dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti halnya dalam ritus adat *seju pou* di masyarakat Desa Ladolaka. Dalam

⁶ Max Regus dan Kanisius Theodaldus Deki, *Gereja Menyapa Manggarai* (Jakarta: 2011), hlm. 10.

⁷ Savitri Setyo Utami, "Makna Tari Piring bagi Mahasiswa", *Jurnal Budaya*, 3:3 (Jakarta Barat: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Traumanegara, Juli 2019), hlm 100.

⁸ Abdul Asis, "Penggunaan Gaya Bahasa dalam Sastra Lisan Toraja", *Jurnal Pangadereng*, 4:2 (Sulawesi Selatan: Desember 2018), hlm. 438.

⁹ Nyoman Khuta Ratna. *op., cit.* hlm. 34.

masyarakat Desa Ladolaka sastra lisan berupa syair adalah bentuk pewarisan budaya yang terus dijaga dan dipelihara hingga kini. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat dan kebudayaan merupakan dua elemen yang tak dapat dilepaspisahkan. Kebudayaan dan masyarakat sangat berkaitan erat. Tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, demikian juga tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan.¹⁰ Jadi, kebudayaan merupakan produk warisan orang-orang terdahulu atau hasil cipta bersama dalam satu karya yang berperan penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan.

Di dalam adat istiadat, masyarakat Desa Ladolaka ritus adat *seju pou* mempunyai tujuh (7) syair yang dinyanyikan secara lisan. Sebab, sastra lisan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan yang dimiliki suatu wilayah atau daerah tertentu yang dengan utuh menjaga tradisi lisan tersebut. Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan merupakan cerminan dari masyarakat yang dengan bertanggung jawab menjaga adat istiadat, baik dalam bentuk bahasa, tarian, nyanyian, syair, dan ritus maupun kepercayaan.¹¹ Sastra lisan hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional yang masih menjaga dan melestarikan kebudayaan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini karena terdapat pesan moral, nilai, kepercayaan, dan norma yang selalu diarak bersama dalam budaya sastra lisan demi keharmonisan dan sistem sosial kemasyarakatan. Kenyataan tersebut dapat ditemukan dalam cerita-cerita lisan dan syair-syair tua hasil warisan nenek moyang dari generasi ke generasi lewat ritus-ritus adat dan tarian-tarian adat. Misalkan, ritus adat *seju pou* masyarakat Desa Ladolaka di Kecamatan Palue. Dalam ritus tersebut, terdapat syair-syair adat yang menjadi dasar pemikiran, bahwa masyarakat Palue di Desa Ladolaka sudah hidup dengan budaya kelisanan sejak dahulu kala. Sebagai sebuah kebudayaan yang utuh, sastra lisan tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai kebudayaan yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Budaya kelisanan atau *folklor* tertuang dalam syair-syair yang diiringi dalam ritus *seju pou* yang mengandung nilai-nilai moral bagi masyarakat serta mempunyai kedudukan atau fungsi untuk mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat sendiri seperti nilai religius, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai sosial dan politik yang sudah tertanam kuat dalam ritus *seju pou* tersebut.

Namun, dengan perkembangan zaman yang semakin maju masih banyak generasi muda yang kurang peduli dan menganggap budaya dalam ritus adat *seju pou* adalah cerita klasik yang hanya dikenang bukan dipelajari serta menghayatinya. Hampir tidak adanya kesadaran yang serius untuk melestarikan serta memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat.

¹⁰ Nyoman Khuta Ratna, *Peran Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 189.

¹¹ *Ibid.*

Sebagai masyarakat yang mempunyai akal budi, kebudayaan dalam sastra lisan mesti dilihat lebih menyeluruh dengan nilai-nilainya, bukan dipandang sebatas kesenian yang bersifat menghibur. Kebudayaan dalam sastra lisan harus dilihat sebagai hasil cakupan dalam keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil cipta dan sebuah karya yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial dengan cara dipelajari melalui interaksi sosial baik dalam lingkungan keluarga, sahabat kenalan, tokoh-tokoh penting yang memahami adat istiadat dan masyarakat.¹² Kebudayaan dalam sastra lisan harus dimakanai sebagai *the art of living* atau *human social life* yang merupakan hasil dari interaksi sesama manusia sebagai individu atau kelompok.¹³ Untuk itu sebagai sebuah pewarisan, maka kebudayaan harus dipelajari dan dimaknai secara benar artinya kebudayaan dalam sastra lisan perlu terus digunakan, diwariskan, dikomunikasikan, disosialisasikan, dan diajarkan oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

Pada tulisan ini, penulis hanya berusaha merangkum kembali sejauh mana peran nilai-nilai sastra lisan dalam ritus adat *seju pou* dalam kehidupan masyarakat Desa Ladolaka. Pertanyaannya sejauh ini, apakah sastra lisan *seju pou* bisa menjawab persoalan-perosalan zaman yang terus mempengaruhi masyarakat? Pada kenyataannya, banyak masyarakat dan generasi muda masih memandang kehadiran ritus adat *seju pou* hanya sebagai salah satu bagian dari ruang ekspresi kesenian saja. Maka tak pelak, banyak orang muda yang jatuh pada pemahaman bahwa budaya dalam sastra lisan *seju pou* hanyalah ajang orang berekspresi, menunjukkan kualitas seni dalam pertunjukan dan ajang mencari popularitas di dunia pertunjukan yang bersifat hiburan semata.¹⁴ Persepsi semacam ini seakan melekat dalam diri generasi muda yang lahir dalam perkembangan dunia modern. Bahkan, saking giatnya mendewakan perkembangan dunia, sekiap ego yang terekam kuat dalam alam bawah sadarnya telah mengabaikan hal-hal yang menjadi prioritas dalam kehidupan sebagai masyarakat berbudaya.

Untuk itu hemat penulis, sastra lisan dalam ritus adat *seju pou* merupakan salah satu wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri secara jujur, belajar dan memaknai secara benar dalam pembentukan karakter, berkreasi serta berorganisasi. Selain itu, wadah yang sama dapat dimanfaatkan oleh generasi muda untuk mengembangkan bakat serta kemampuannya dalam seni sastra, secara khusus sastra lisan. Selain melatih kemampuan

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974), hlm. 11.

¹³ Agnes Setyowati, "Masa Depan Kebudayaan Nusantara dalam Genggaman Generasi Muda", *Kompas. Com* 8 September 2020. <http://www.kompas.com/kc/2020-09-8/09082020-.html>, diakses pada 10 Oktober 2022.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Manstuetus Sosu, mantan kepala desa Ladolaka, pada 24 Juni 2022 di Oka.

untuk memahami kesenian dalam sastra lisan dan memaknai kebudayaan, juga melatih kepekaan rasa terhadap nilai solidaritas dan tetap menumbuhkan aspek humoris di lingkungan sosial kemasyarakatan. Maka kehadiran sastra lisan dalam ritus adat *seju pou* tidak hanya dipandang sebagai sebuah pengungkapan diri atas kesenian, tetapi sebuah permenungan terhadap realitas dan keterlibatan diri di tengah dunia agar tidak dilihat sebagai sebuah krisis nilai.

Artinya, generasi muda dan masyarakat yang lainnya ditempah agar menciptakan ruang kesenian yang lahir dari pergumulan batin di tengah dunia yang semakin modern kepada refleksi akan pengenalan terhadap sesama manusia yang terlibat aktif sebagai pembentuk jati diri untuk tetap mencintai kebudayaan. Maka, seluruh karya dan refleksi sastra yang dihasilkan lewat ritus adat *seju pou*, selalu mengutamakan religiositas yang lahir di komunitas masyarakat Desa Ladolaka dan Palue pada umumnya. Karena itu, tujuh (7) syair dalam ritus adat *seju pou* yang diiringi lewat nyanyian dan tarian bertujuan untuk menciptakan agen manusia yang dapat menjawab perkembangan zaman. Selain itu, ritus adat *seju pou* sebagai satu wadah strategis bagi pembentukan dan pembinaan diri, dengan nilai-nilai yang ditemukan di dalam kelompok masyarakat melalui syair dan tarian. Dengan sejumlah kenyataan yang ada, maka penulis berkeyakinan bahwa ritus adat *seju pou* dapat menjadi salah satu bagian penting untuk memberikan nilai integral yang mampu membantu pembentukan diri individu maupun masyarakat Palue sendiri ke arah yang benar, militan, bermutuh dan berwawasan agar lebih menghayati nilai-nilai sastra lisan dalam ritus adat *seju pou*. Oleh karena itu, penulis berusaha menghadirkan karya tulis ilmiah ini dengan judul: **PERAN BUDAYA SASTRA LISAN DALAM RITUS ADAT SEJU POU BAGI MASYARAKAT DESA LADOLAKA DI KECAMATAN PALUE**

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang dan alasan dalam penulisan ini, ada beberapa masalah yakni:

1. Bagaimana peran sastra lisan dalam ritus adat *seju pou* bagi masyarakat Desa Ladolaka di Kecamatan Palue?
2. Bagaimana masyarakat Desa Ladolaka memaknai sastra lisan dalam ritus adat *seju pou*?
3. Apa itu sastra lisan bagi masyarakat Desa Ladolaka di Kecamatan Palue?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka ada dua tujuan dari penulisan skripsi ini yakni: tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum dari penulisan ini adalah: *pertama*, ritus adat *seju pou* sebagai salah satu upacara adat yang dimiliki oleh penduduk Palue di Desa Ladolaka terhadap semua masyarakat dalam dunia sastra. Upacara ritus adat *seju pou*, tidak hanya menampilkan atau memberikan pesan-pesan kesenian, tetapi lebih daripada itu ritus ini bisa memberikan nilai-nilai moral dan kebudayaan yang menjadi kajian atau sumber belajar yang bisa diwariskan dari generasi ke generasi.

Kedua, sastra lisan tidak hanya terdapat dalam tulisan yang didokumentasikan, melainkan sastra juga terdapat dalam budaya kelisanan yang diwariskan dari generasi ke generasi agar terus belajar dan memaknainya secara benar demi pembentukan karakter dan keperibadian dalam masyarakat. Melalui skripsi ini, penulis hendak menunjukkan bahwa sebuah karya sastra bukan saja merupakan hasil refleksi yang dikemas dengan kata-kata yang indah dan menggugah, melainkan sastra lisan memiliki peran penting terhadap kehidupan sehari-hari dan mewariskan pesan moral yang dapat dimanifestasikan dalam kehidupan masyarakat. Skripsi ini secara garis besar untuk menggali kembali nilai-nilai yang terkandung dalam ritus adat *seju pou* dan berusaha memberikan pemahaman yang lebih kontekstual kepada generasi muda.

Tujuan khusus dari tulisan ini adalah karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat agar memperoleh gelar sarjana (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Penulisan skripsi ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi penulis untuk menyelesaikan satu tulisan ilmiah, membentuk pola pikir dan sikap, serta membantu kerja ilmiah secara akademis bagi penulis sendiri. Selain itu, tulisan ini juga berguna bagi yang memiliki minat dan ketertarikan tersendiri terhadap dunia sastra terlebih pada sastra lisan dan budaya.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini ada dua metode yakni: metode kualitatif dan metode wawancara. Penulis akan berusaha mencari berbagai literatur-literatur yang sesuai dengan tema skripsi ini. Penulis akan mengakses internet untuk mencari sumber-sumber yang bisa memperkuat serta mendalami pembahasan dalam tulisan ini. Selain studi kepustakaan penulis juga melakukan riset atau penelitian untuk

mengumpulkan data-data sekunder. Hal ini dapat dilakukan dengan wawancara baik melalui via telpon maupun menemukan secara langsung narasumber yang mengetahui benar kaitan dengan tema tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ilmiah ini akan tersusun dalam lima (5) bab yang akan dijabarkan dan dibahas sebagai berikut: pada bab pertama adalah pendahuluan. Sebagai sebuah pendahuluan, maka bab ini berisikan ulasan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab kedua dari tulisan ini berisi mengenai konsep tentang sastra dan sastra lisan, landasan teori dari sastra dan sastra lisan. Berkaitan dengan teori sastra dan sastra lisan penulis akan menjelaskan tentang pengertian dari sastra dan sastra lisan, teori-teori para ahli tentang sastra, bentuk sastra lisan, fungsi dan unsur-unsur yang membantu dalam pembentukan sastra dan sastra lisan. Tetapi, dalam bab ini penulis akan lebih memfokuskan landasan teori mengenai sastra lisan sesuai dengan tema yang dipilih oleh penulis sendiri.

Bab ketiga dari tulisan ini berbicara tentang masyarakat Desa Ladolaka dan budaya *seju pou*, penulis sedikit mengulas mengenai kondisi topografi desa, mata pencaharian, dinamika penduduk, kehidupan ekonomi, bahasa yang digunakan dalam masyarakat serta bagaimana kaitan masyarakat dengan budaya *seju pou*. Dalam budaya *seju pou* penulis berusaha merangkum mengenai adanya budaya *seju pou*, unsur-unsur dalam budaya yang bisa disandingkan dengan sastra lisan. Pada bab keempat sebagai bab inti dari tulisan ilmiah ini, penulis akan membahasnya dengan lebih dalam mengenai peran nilai-nilai budaya sastra lisan dalam ritus adat *seju pou* bagi masyarakat Desa Ladolaka. Sejauh mana masyarakat Desa Ladolaka menempatkan posisinya sebagai subjek kesenian dalam memaknai nilai-nilai kebudayaan melalui budaya *seju pou* untuk membentuk karakter dan wawasannya. Tulisan ini akan diakhiri dengan penutup atau bab lima yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan dan saran-saran yang ditunjukkan kepada beberapa pihak terkait.